

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. BIOGRAFI TOKOH

##### 1. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Awali di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad.<sup>1</sup> Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang di antara mereka adalah Syed Muhammad Al-Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafid 'umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyyah.<sup>2</sup> Ibunda Syed Muhammad Naquib, yaitu Syarifah Raquan Al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda Di Sukapura.

Dari pihak bapak, kakek Syed Muhammad Naquib yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Muridnya, Syed Hasan Fad'ak, kawan *Lawrence of Arabia*, dilantik menjadi penasihat Agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania.<sup>3</sup> Neneknya, Ruqayah Hanum, adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan

---

<sup>1</sup> Silsilah resmi Keluarga Al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa dia adalah keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad Saw.

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation* (Kuala Lumpur: National Museum, 1975). H. 11

<sup>3</sup> Husesein Ibn Talal, Raja Yordania sekarang, adalah cucu Raja Abdullah

Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bajar Johor (W. 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Kadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak), Ruqyah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Ali Al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Naquib.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah Anak kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA

## **2. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Syed Muhammad Naquib. Dari keluarganya yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu kesilaman, sedangkan dari keluarganya di Johor, dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.

Pada usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib dikieim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Geng (1936-1941). Disana, dia tinggal dengan pamannya, Ahmad, kemudian dengan bibinya, Azizah, keduanya adalah anak Ruqayah Hanum ddari suaminya yang pertama, Dato' Jaafar ibn Haji Muhammad (w. 1919), kepala Menteri JohorModern yang pertama. Pada masa pendudukan jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-'Urwatu Al-Wutsqa, Sukabumi (1941-1945), sebuah lemabaga pendidikan yang

menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah Perang Dunia II pada 1946, Syed Muhammad Naquib kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahra School kemudian di English College (1946-1951). Pada masa ini, dia tinggal dengan salah seorang oamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern yang keenam. Ungku Abdul Aziz emiliki perpustakaan manuskrip Melayu.

Syed Muhammad Naquib banyak menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain. Lingkungan keluarga berpendidikan dan bahan-bahan bacaan seperti inilah yang menjadikan Al-Attas mengembangkan gaya bahasa yang baik dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat memengaruhigaya tulisan dan tutur bahasa Melayunya.

Keterlibatannya dengan sejumlah manuskrip dalam priode pembentukan ini memiliki kesan yang sangat mendalam dalam kehidupannya. Sampai sekarang, dia masih memiliki koleksi manuskrip pribadi dalam bahasa Melayu dan Arab yang tertera dalam katalog manuskrip disusun oleh Van Ronkel ataupun dalam katalog-katalog manuskrip Melayu lainnya.<sup>4</sup> Di antara manuskrip yang dimilikinya adalah *Risalah Al-Hadiyyah*, juga dikenal dengan judul *Risalah Al-Ajwibah*, yang sering disebut sebagai karya tulis Ibn ‘Arabi atau muridnya yang bernama Abdullah Al-Balyani/ Nalbani, *At-Tuhfat Al-Mursalat ila An-Nabi*,

---

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Comments on the Re-Examination*,.... H. 12

karya Fadhl Allah Al-Burhanpuri; dan sejumlah karya lainnya yang ditulis oleh Wali Raslan Al-Dimasyqi. Perlu diketahui bahwa selama ini manuskrip Birhanpuri yang ditulis dalam bahasa Melayu dianggap telah hilang dan satu-satunya duplikat yang ada dari karya ini adalah terjemahan bahasa Jawanya.

Setelah Ungku Abdul Aziz pensiun, Syed Muhammad Naquin tinggal dengan pamannya yang lain, Dato'Onn ibn Dato'Jaafar (Kepala Menteri Johor Modern Ketujuh), sampai menyelesaikan pendidikan tingkat menengah. Dato'Onn adalah salah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus Presiden Pertama UMNO (United Malay National Organization), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris.

Al-Attas Menceritakan bahwa Daruk Onn sangat mengagumi bakat seninya dan memintanya untuk membuat gambar bendera resmi UMNO dengan memasukkan simbol kekuatan, kesetiaan, dan keislaman, dan Al-Attas pun kemudian menggambarkan bendera yang diinginkan: gambar keris hijau dengan latar berwarna kuning yang menyimbolkan Islam, kekuatan, dan kesetiaan melayu; yang semuanya diletakkan di atas latar berwarna merah dan putih, yaitu warna kesukaan Hang Tuah (pahlawan dan jenderal perang Melayu yang terkenal) sekaligus warna bendera Indonesia (Al-Attas mengetahui makna simbol bendera Indonesia yang berwarna merah-putih sebab pada masa remajanya dia tinggal di Jawa, di tengah-tengah usaha memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia pada 1945).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Comments on the Re-Examination...* H. 22

Setelah menamatkan sekolah menengah pada 1951, Al-Attas mendaftar do resimen Melayu sebagai kader dengan nomor 6675. Al-Attas dipilih oleh Jendral Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malasy, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, dia berusaha memahami aspek-aspek yang memengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat inggris. Ketika di Sandhurst, dia membina persahabatan dengan beberapa orang peserta pendidikan yang lain, satu di antaranya adalah Syarif Zaid ibn Syakir, keponakan Raja Hussein dari Yordania, yang kelak menjadi kepala Militer kemudian Perdana Menteri Yordania.

Selain mengikuti pendidikan militer, Al-Attas juga sering pergi ke negara-negara Eropa lainnya (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan keislamannya. Di Afrika Utara pulalah dia berjumpa dengan sejumlah pemimpin maroko yang sedang berjuang merebut kembali kemerdekaan mereka dari tangan Prancis dan Spanyol, seperti Alal Al-Fari, Al- Mahdi Bennouna, dan Sidi Abdallah Gannoun Al-Hasani. Di Sandhurst pulalah Al-Attas berkenalan untuk yang pertama kalinya dengan pandangan metafisika tawawwuf, terutama dari karya-karya Jami yang tersedia di perpustakaan kampus. Tidak diragukan lagi bahwa pengalaman yang seperti ini meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Al-Attas.

Setamatnya dari Sandhurst, Al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantir di resimen tentara kerajaan Malay, Federasi Malaya, yang ketika itu seibuk

menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan. Namun, dia tidak lama di sini. Minatnya yang dalam untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela dari kepegawaiannya kemudian membawanya ke universitas Malaya, ketika itu di Singapura, pada 1957-1959.

Al-Attas telah menulis dua buah buku ketika masih mengambil program SI di Universitas Malaya. Buku yang pertama adalah *Rangkaian Ruba'iyat*, termaksud di antara karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada 1959. Buku kedua, yang sekarang menjadi karya klasik, adalah *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malay*, yang diterbitkan Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963. Selama menulis buku yang terakhir ini den demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Al-Attas pergi menjelajah ke seluruh negeri Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran praktik tasawuf mereka.

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini sehingga pada 1959 pemerintah Kanada, melalui Canada Council Fellowship, memberikan beasiswa selama tiga tahun, terhitung sejak 1960, untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGILL, Montreal, yang didirikan Wilfred Cantwell Smith. Disinilah dia berkenalan dengan beberapa orang sarjana yang terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Mossein Nasr (Iran). Al-Attas mendapat gelar M.A. dari Universitas McGill pada 1962 setelah tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, lulusan dengan nilai yang sangat memuaskan.

Setahun kemudian, atas dorongan beberapa orang sarjana dan tokoh-tokoh orientalis yang terkenal, seperti Profesor A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris), dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, Al-Attas pindah ke SOAS (School of Oriental and African Studies), Universitas London, untuk meneruskan pendidikan doktoralnya. Disini ], dia belajar di bawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Pada 1965, dia memperoleh gelar Ph.D. setelah dua jilid disertasi doktoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Disertasi ini termaksud salah satu karya akademik yang penting dan komprehensif mengenai Hamzah Fabshuri, sufi terbesar atau bahkan mungkin yang sangat kontroversional di dunia Melayu.

Al-Attas kembali ke Malaysia pada 1965. Termaksud di antara sedikit orang Melayu pertama yang memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* dan yang mendapatkannya dari Universitas London, Al-attas dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari 1968 hingga 1970, dia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Disini, dia berusaha memperbaharui struktur akademis Fakultas dan mengharuskan setiap jurusan menyusun rencana dan mengurus aktivitas akademiknya dengan berkonsultasi pada jurusan-jurusan lain yang sefakultas sehingga mereka tidak berjalan sendiri-sendiri sebagaimana yang terjadi selama ini. Dia juga bertanggung jawab dalam upaya menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan Universitasm yang karenanya

terpaksa menghadapi oposisi dosen-dosen lain yang tidak menyetujui usaha tersebut.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, dan sastra. Dia juga seorang penulis yang produktif dan otoritatif, yang telah memberikan beberapa kontribusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu.

Dia jugalah orang yang telah merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) pada 1991. Pada 1993, dia diminta menyusun tulisan klasik yang unik untuk kursi kehormatan Al-Ghazali. Pada 1994, dia diminta menggambar auditorium dan masjid ISTAC lengkap dengan lanskap dan dekorasi interior yang bercirikan seni arsitektur Islam yang dikemas dalam sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan.<sup>6</sup>

Pada tahun 1997, Al-Attas telah dipercaya untuk membangun kampus ISTAC baru yang hanya beberapa kilometer dari bangunan ISTAC sekarang. Melihat rancangan, desain, dan beberapa bangunan yang sedang dalam proses pembuatan, kampus baru yang direncanakan sepuluh kali lebih besar dan lebih bagus dari ISTAC yang ada sekarang.

Al-Attas sering mendapat penghargaan internasional, baik dari para orientalis maupun dari para pakar peradaban Islam dan Melayu. Misalnya, Al-Attas pernah dipercaya untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada Kongres Internasional des Orientalistes yang ke-29 di Paris pada

---

<sup>6</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam, Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. (Bandung: Mizan, 2003), H. 56



1973. Pada 1975, atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, dia dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy, sebuah lembaga yang anggotanya, antara lain, terdiri dari beberapa orang profesor yang terkenal, seperti Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr, dan Toshihiko Izutsu. Dia pun pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan Festival Islam Internasional (World of Islam Festival) yang diadakan di London pada 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam konferensi Islam Internasional (Internasional Islamic Conference) yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama.

Al-Attas juga menjadi pembicara dan peserta yang aktif dalam Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam (First World Conference on Islamic Education) yang dilangsungkan di Makkah pada 1977 dan dia ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Dari 1976-1977, dia menjadi profesor tamu (*Visiting Professor*) untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia. Pada 1978, dia diminyai UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian, dia mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (Iqbal Centenary Commemorative Medal) dari Presiden Pakistan, Jendral Muhammad Zia Ul-Haq. Al-Attas telah menghadiri dan memimpin sesi-sesi penting dalam berbagai kongres internasional, baik yang diselenggarakan oleh UNESCO maupun oleh badan-badan akademi yang lain.

Di Malaysia posisi dan peran Al-Attas sebagai seorang pakar yang andal tidak perlu diragukan lagi. Dari 1970-1984, dia dipilih menjadi Ketua Lembaga

Kesustraan melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Dia juga pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara (Tun Abdul Razak Chair of Southeast Asian Studies) di Universitas Ohio, Amerika, untuk periode 1980-1982. Al-Attas adalah pendiri sekaligus Rektor ISTAC (Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization), Malaysia, sejak 1987.

Dia telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur jauh, dan berbagai negara Islam lainnya. Sebagai penghargaan atas berbagai kntibusinya yang menyeluruh dalam pemikiran Islam Kontemporer, pada 1993, Dato' Seri Anwar Ibrahim dalam kapitalisnya sebagai Presiden ISTAC dan Presiden Universitas Islam Malaysia Internasional (Internasional Islamic University Malaysia) menunjuk Al-Attas sebagai Pemegang Pertama Kursi Kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam (*Abu Hamid AL-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC. Raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai Anggota Royal Academy of Jordan pada 1994, sedangkan Universitas Khartoum menganugerakan gelar doktor kehormatan (D.Litt.) di bidang sena kepadanya pada juni 1995.

### **3. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Al-Attas telah menulis berbagai macam buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Malayalam, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania.

Karya al Attas yang pertama adalah buku tentang *rangkaian ruba'iyat*, sedang buku keduanya yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays* yang diterbitkan di Lembaga Penilitia Sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Sedemikian berharganya buku *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays* maka pada tahun 1959 pemerintah Kanada melalui *Kanada Council Fellowship*, memberinya beasiswa selama 3 tahun kepada al Attas, terhitung sejak tahun 1960 di Institut of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan Wilfred Cantwel Smith.

Karya-karya yang lain berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, yang diterbitkan oleh University of Malaya Press, Kuala Lumpur pada tahun 1970. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* merupakan disertasi doktoralnya untuk mendapatkan gelar Ph.D, buku tersebut terdiri dari dua jilid dan termasuk salah satu karya akademik yang penting dan komprehensif mengenai Hamzah Fanshuri yang merupakan sufi terbesar dan sangat kontroversial di tanah Melayu.

Kemudian buku berjudul *A Raniri and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Centure Acheh*, yang diterbitkan Monograph of The Royal Asiatic Society cabang Malaysia, di Singapura, pada tahun 1966, buku *A Raniri and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Centure Acheh* merupakan buku yang mengupas habis tentang Raniri. Buku keempat berjudul *The Origin of the Malay Syair*, yang diterbitkan oleh DBP di Kuala Lumpur pada tahun 1968. Buku ini berisi kumpulan syair-syair Melayu. Pada penerbit yang sama al Attas juga menerbitkan buku berjudul *Preliminary*

*Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, pada tahun 1986.

Buku ketujuhnya *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sya'ir*, di terbitkan oleh DBP, Kuala Lumpur pada tahun 1971. Buku yang lain berjudul *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, diterbitkan oleh Museum Departement, Kuala Lumpur, 1972. Adapun buku yang diterjemahkan kedalam bahasa Rusia dan Prancis berjudul *Islam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, pada tahun 1972. Buku *Islam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* juga hadir dalam versi bahasa Indonesia. Buku *Risalah untuk Kaum Muslimin*, berupa Monograf yang belum diterbitkan, buku ini terdiri dari 186 halaman. Berdasarkan sumber yang terpercaya monograf *Risalah untuk Kaum Muslimin* ditulis antara Februari sampai Maret pada tahun 1973. Kemudian pada tahun 2001 buku tersebut diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC.

Karya selanjutnya berjudul *Comments on the re examination of al Raniri's Hujjatun al Shiddiq: a Refutation*, diterbitkan oleh Museum Departemen, Kuala Lumpur, pada tahun 1975. Setelah menulis buku berjudul *Comments on the Re examination of al Raniri's Hujjatun al Shiddiq: a Refutation* setahun kemudian 1976 al Attas kembali menerbitkan buku berjudul *Islah the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, dengan penerbit Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.

Dua tahun kemudian diluncurkan juga buku dari al Attas dengan judul *Pahan Agama dan Asas Akhlak*, dengan penerbit ABIM, Kuala Lumpur.

Pada tahun 1977. Buku ini versi Indonesia sedangkan versi Melayunya berjudul *Islah the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, seperti yang peneliti kemukakan sebelumnya. Dalam buku *Pahan Agama dan Asas Akhlak*, Al-Attas mengatakan bahwa akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah. Secara garis besar Isi dari buku ini tentang konsep akhlak bagi seorang muslim.

Kemudian buku tentang pemikiran Islam berjudul *Islam and Secularism*, di terbitkan oleh ABIM, Kuala Lumpur, pada tahun 1978. Buku *Islam and Secularism* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Malaya, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab, dan Rusia. Isi dari buku *Islam and Secularism* tersebut membicarakan tentang persoalan Islam dan Barat, menurut al Attas pengetahuan barat telah membawa kebingungan dan skeptisisme. Barat telah mengangkat peraguan dan pendugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Pengetahuan barat juga telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati dan mineral, itu potongan sekilas dari buku *Islam and Secularism*.

Kemudian buku tentang pendidikan berjudul *Aims and the objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, di terbitkan oleh King Abdul Aziz University, London, pada tahun 1979. Buku tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Turki, isinya membicarakan bangunan dasar tentang pendidikan Islam,

buku *Aims and the Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series* juga tercantum dalam bab empat dalam buku *Islam and Secularism*. Buku tentang pendidikan lainnya berjudul *The Concept of Education in Islam*, diterbitkan oleh ABIM, Kuala Lumpur, pada tahun 1980. Buku tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab. Isi dari buku tersebut membicarakan tentang konsep pendidikan Islam meliputi bagaimana pendidikan itu dirumuskan, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, hakaikat pendidikan, kurikulum dan lain sebagainya. Buku *Aims and the objectives of Islamic Education: Islamic Education Series* dan *The Concept of Education in Islam* dalam penelitian ini oleh peneliti dijadikan sebagai salah satu sumber primer.

Selain buku-buku yang telah dijelaskan di atas masih ada sepuluh buku lagi yang dihasilkan oleh al Attas, diantaranya: *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, diterbitkan di London, dan New York, pada tahun 1985, *Commentary On the Hujjat al Shiddiq of Nur al Din al Raniri*, diterbitkan atas prakarsa kementerian kebudayaan, Kuala Lumpur, pada tahun 1986, *The Oldest Known Malay Manuscript a 16<sup>th</sup> Century Malay* kemudian di alih bahasakan berjudul *The A'qoid of al Nafasi*, oleh Dept. Penerbitan University Malaya, Kuala Lumpur, pada tahun 1990, *Islam and The Philosophy of Science*, diterbitkan oleh ISTAC, Kuala Lumpur, pada tahun 1989 dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Bosnia, persia dan Turki, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990, *the Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990, *on Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala

Lumpur, 1990, *The Meaning and Experience of happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993, *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Dan buku terakhir yang dihasilkannya berjudul *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the World View of Islam*, dengan penerbit ISTAC, Kuala Lumpur, pada tahun 1995.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Konsep Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia adalah subjek dan objek pendidikan. Manusia adalah makhluk pendidik dan dapat dididik. Olehnya itu sebelum meninjau lebih jauh apa yang dimaksud dengan pendidikan, maka terlebih dahulu perlu diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan; sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.

Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merumuskan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Paedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti: “pergaulan dengan anak-anak”. *Paedagogos* ialah seseorang pelayan atau bujang alam zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* itu. Jadi nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada *paedagogos* itu.

Paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agogos* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagoog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya kearah dapat berdiri sendiri.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses ataucara atauperbuatanmendidik. Secara bahasa definispendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaan dan pelatihan.

Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berartimemperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>7</sup>

Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti. Salah satu di antaranya mengatakan bahwa pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup suatu bangsa yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya; suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi normatif; cara suatu bangsa berfikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turuntemurun dari generasi ke genarasi.<sup>8</sup> Cara ini menunjukkan tingkat kemajuan, peradaban

---

<sup>7</sup> Noeng muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) H. 20-21

<sup>8</sup> Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta :FIP-IKIP Yogyakarta, 1975). H. 5



suatu generasi, juga menjadisu kenyataanbahwa dalam perkembangannya manusia selalu menuju ke arah meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan embina kehidupan yang lebih sempurna.

“Menurut langeveld bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatbantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hiudp sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.”<sup>9</sup>

“Menurut Ki Hajar Deantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan Pengertian penddidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektuall, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah:

- a. Usaha (kegiatan, usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar;
- b. Ada pendidik, pembimbing, atau penolong;
- c. Ada yang dididik atau siterdidik;
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan;
- e. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan:

---

<sup>9</sup> Langeveld, *Paedagogiek Teoritis/ Sitematis*. (Jakarta: FIP-IKIP, 1971). H. 34

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya. walaupun masing-masing bangsa memiliki tujuan hidup berbeda, namun secara garis besar, ada beberapa kesamaan dalam berbagai aspeknya. Pendidikan bagi setiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa, rasa sosial, asusila, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan bisa diartikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan; peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.
- b. Dalam pendidikan, terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik. di dalam hubungan itu, mereka memiliki kedudukan dan perasaan yang berbeda. Tetapi, keduanya memiliki daya yang sama, yaitu saling memengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang tertuju kepada tujuan yang diinginkan)
- c. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat sebagai perwujudan pembentukan diri secara utuh. Maksudnya, pengembangan segenap potensi

dalam rangka penentuan semua komitmen manusia sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

- d. Aktivitas pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang sedang dialami yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*), dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkannya berkembang.

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tidak diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan fisik.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.<sup>10</sup> Berikut akan menjelaskan mengenai tiga kata tersebut:

#### **a. at-Tarbiyah**

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau

---

<sup>10</sup> Abdul Halim, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.<sup>11</sup>

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".<sup>12</sup> Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Berikut:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٤٤﴾

"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>13</sup>

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal

<sup>11</sup> Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), H. 13

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. Al-Isra (17): 24

bersama Kami beberapa tahun dari umurmu (Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.)”<sup>14</sup>

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

#### **b. at-Ta'lim**

*Al-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*masbhar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>15</sup> Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١٠٠﴾

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. As-Syura (26): 18

<sup>15</sup> Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca).<sup>16</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>17</sup>

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مِنْتُمْ أَنْتُمْ بِكُلِّ شَيْءٍ

إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿٢١﴾

Artinya “dan Sulaiman telah mewarisi Daud (Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud a.s.) serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya., dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".<sup>18</sup>

Jadi, kata *ta'lim/allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

### c. at-Ta'dib

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. Al-'Alaq (96): 4

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah (2): 31

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. An-Naml (27):16



- 4) Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam.

### **a. Fungsi Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5



- 1) Mengakhiri dan mengarahkan tujuan.
- 2) Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
- 3) Memberi nilai pada usaha-usaha itu.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut HM. Said, tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- 2) Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.
- 3) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan<sup>27</sup>

#### **b. Strategi Perumusan Tujuan Pendidikan**

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher yang dikutip oleh Djumransyah, dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga pendekatan terpadu, yang mencakup :

- 1) *A history analysis of social institutions approach*  
Pendekatan melalui analisis histori lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata sosial, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi.
- 2) *A sociological analysis of current life approach*  
Pendekatan ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut, dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktifitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi

<sup>26</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Bayumedia, 2006), h.117

<sup>27</sup> HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 104, lihat juga. Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* . h.13-17

mereka terhadap aktifitas tersebut, bahkan tentang minat dan tujuan aktifitas tersebut.

3) *Normative philosophy approach*

Pendekatan ini melalui pendekatan nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan, pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaan.<sup>28</sup>

Pendekatan melalui ketiga aspek di atas tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karena kalau dilakukan secara terpisah, misalnya melalui pendekatan historis, hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang.

**c. Formulasi Tujuan Pendidikan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aim of education*). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apa yang dicitakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses pendidikan. Dari berbagai negara atau lembaga, kita dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya.

---

<sup>28</sup> Djumransyah, *Filsfat Pendidikan*, h.120-121

- 1) Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.”<sup>29</sup>

Rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak ditumbuhkembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis religius, yaitu semangat kegotongroyongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggungjawab.

- 2) Amerika Serikat yang menjadi pelopor sistem demokrasi liberal di dunia, mengemukakan bahwa, “tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu.” Idealitas pendidikan Amerika Serikat tersebut rupanya diwarnai oleh paham filsafat Pragmatisme. Filsafat pragmatisme yaitu meletakkan pemakaian mengenai sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu kegunaan beserta

---

<sup>29</sup> Undang-Undang Dasar, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GarisGaris Besar Haluan Negara*, Sekretariat Negara RI, h.90

kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu.<sup>30</sup> Rumusan tersebut jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat kepada peraturan perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai cukup tinggi.

- 3) Kongres Pendidikan Islam sedunia, tahun 1980 di Islamabad menetapkan Pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.”<sup>31</sup>

#### **d. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>30</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.23

<sup>31</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 118

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>32</sup>

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>33</sup>

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.<sup>34</sup>

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- 4) Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela

---

<sup>32</sup> Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

<sup>33</sup> Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 37

<sup>34</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. vii

- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>35</sup>

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

1) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.<sup>36</sup>

2) Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>37</sup> Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

- a) Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
- b) Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- c) Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya.<sup>38</sup>

### 3. Dasar-dasar Pendidikan Islam.

#### a. Al-Qur'an

---

<sup>35</sup> Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60

<sup>36</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h . 30

<sup>37</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h . 30

<sup>38</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h . 31

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad saw, yang pembacaannya merupakan ibadah.<sup>39</sup> Sebagai mana terdapat dalam Alquran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya)”<sup>40</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”<sup>41</sup>

Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.<sup>42</sup> Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan. Sebagaimana terdapat dalam Alquran:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

Artinya: “dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli”<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Manna' Khalil al-Qat t an, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu- Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 17

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S al-Hijr (15) : 9

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S al-Isra' (17) : 9

<sup>42</sup> Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran..*, h. 96

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S Asy-Syur (26) : 52

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Alquran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalinya, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam Alquran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh hery Noer Ali, mengemukakan tiga fungsi Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:<sup>45</sup>

- 1) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

## **b. Hadits**

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem kata hadis secara etimologis berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.” Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti al-jadid, yaitu: yang baharu, lawan dari al-qadim, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata

---

<sup>44</sup> Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran.*, h.96

<sup>45</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan.*, h. 33



hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat qadim.<sup>46</sup>

Menurut Shubhi al-Shalih, kata Hadis juga merupakan bentuk isim dari tahdis, yang mengandung arti : memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (taqir) yang disandarkan kepada Nabi saw dinamai dengan hadis.<sup>47</sup> Sedangkan Sunnah Menurut ulama hadis, yaitu :

*“Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira’, atau sesudah kerasulan beliau.”*<sup>48</sup>

Berdasarkan definisi hadis dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul saw dan dapat disimpulkan bahwa hadis dan sunnah adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum.

#### **4. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun idiologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Alquran dan hadis Nabi saw yang merupakan

---

<sup>46</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001) , h. 31. Untuk lebih lanjut dapat lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992), h. 1

<sup>47</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahu* (Beirut : Dar al-‘Ilm li al-Malayan, 1973), h. 3-4.

<sup>48</sup> M Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993), h. 16

sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan fitrah manusia,<sup>49</sup> hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Alquran yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.)”<sup>50</sup>

- b. Keseimbangan: maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat dalam Alquran:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَارِ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* ( Jakarta: Kencana, 2011), h. 50

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S ar-Rum (30): 30

sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>51</sup>

- c. Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat.
- d. Tidak menyusahkan manusia.
- e. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>52</sup>
- f. Berorientasi pada masa depan: Islam mengajarkan pemeluknya supaya masa depannya lebih baik daripada masa sekarang. Dengan prinsip ini, maka seorang muslim akan lebih dinamis dan progressif, melalui berbagai kegiatan kajian, penelitian dan lain sebagainya dengan tujuan menyiapkan hari esok yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam Alquran:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.”<sup>53</sup>

- g. Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.
- h. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan<sup>54</sup>

Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah,

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S al-Qasas (28) : 77

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif..*, h. 65

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S al-Hasyr (59) :18

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif..*, h.65

mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

## **5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).<sup>55</sup>

### **a. Keimanan**

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan

---

<sup>55</sup> Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26-29

penciptanya.<sup>56</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

## **b. Ibadah**

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- 1) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
- 2) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.<sup>57</sup> Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.<sup>58</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 69-73

<sup>57</sup> Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 7

<sup>58</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 240

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Q.S a - ariyat (5)1: 56

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt. Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah swt yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat).<sup>60</sup> Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah swt yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

### c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “akhlaq”, yang jamaknya ialah “khuluq” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.<sup>61</sup> Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al- Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>62</sup> Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam

---

<sup>60</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 44-45

<sup>61</sup> Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1994), h. 11

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ( Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006), h. 3

diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.<sup>63</sup> Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.<sup>64</sup>

Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

- 1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.<sup>65</sup>

#### **d. Sosial**

---

<sup>63</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h10

<sup>64</sup> Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam...*, h.90

<sup>65</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 348

Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.<sup>66</sup>

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong- menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.<sup>67</sup> Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya. Sebagaimana firman Allah swt:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

<sup>66</sup> Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulallah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h. 17

<sup>67</sup> Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...*, 101



kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>68</sup>

## 6. Metode Pendidikan Islam

Kata cara di dalam bahasa Inggris berasal dari kata *way* dan *methode*, cara dapat mencakup makna lebih luas seperti strategi, seni, metode dan metodologi. Selanjutnya strategi merupakan acuan dasar berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan. Contoh : *one way traffic, communication*, Cara Belajar Siswa Aktif, *Edutainment*. Sementara seni mengajar adalah suatu cara yang membuat pembelajaran lebih indah, mengesankan dan menyenangkan. Kemudian metode adalah cara yang sudah teruji jika digunakan bagi objek pekerjaan tertentu yakni pembelajaran yang hasilnya akan lebih efektif dan efisien. Sedangkan metodologi adalah suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu.

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah.<sup>69</sup> Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Al-thoriqoh* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.<sup>70</sup> Dengan demikian kata Arab yang dekat

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Q.S Surah al-Hujarat (49):13

<sup>69</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, edisi I, 1991),hlm., 61; lihat dalam Supiana,M.Ag – M. Karman, M.Ag, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Cet. I, Pustaka Islamika, Bandung, 2002), hlm.,301

<sup>70</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cet.I, 1997), hlm.,92-93

dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara leksikal, methode diartikan sebagai *way of doing anything*<sup>71</sup> yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Ahmad Tafsir memaknai metode dengan arti cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu.<sup>72</sup> Dan menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: **Pertama** jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami; **Kedua** cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

#### a. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan secara umum antara lain: **Pertama** dasar

---

<sup>71</sup> A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (tp: Oxford University Press 1963), hlm.,533

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VIII, 2004), hlm.9

agama. **Kedua** biologis; **Ketiga** dasar psikologis; dan **Keempat** dasar sosiologis.

Kemudian menurut M. Arifin ada beberapa metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip itu antara lain :

### 1) Prinsip Memberikan Suasana Kegembiraan.

Prinsip ini dapat dirujuk didalam ayat al-Quran dan Hadits antara lain:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”<sup>73</sup>

اورفتاواورشباورسعتاواورسي

Artinya “ Permudahlah mereka dan jangan mempersulit, gembirkanlah mereka dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka menjauhi kamu ( Al-Hadits)

### 2) Prinsip Memberikan Layanan dan Santunan dengan Lemah Lembut.

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah(2) : 185

Sebagaimana Firman Allah :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>74</sup>

### 3) Prinsip Kebermaknaan bagi Peserta Didik.

Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut :

Artinya “ Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka” (al-Hadits )

### 4) Prinsip Prasyarat

Untuk menarik peserta didik dibutuhkan mukadimah dalam langkah-langkah mengajar. Di dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang memberikan prasyarat kepada manusia yang menjadi sasarannya dengan menggunakan kata-kata yang mengandung *tanbih* (minta) perhatian yang difirmankan pada awal suatu surat misalnya kata: (*Alif laam miim*), (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*), (*Alif laam mim shaad*) dan lain sebagainya yang mengandung makna bahwa firman yang hendak disampaikan Allah kepada manusia adalah amat penting karena mengandung permasalahan baru yang harus mereka perhatikan sepenuhnya.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS; Al-Imran 3 : 159

## 5) Prinsip Komunikasi Terbuka

Dalam al-quran banyak ayat yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya diantaranya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ  
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ  
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”<sup>75</sup>

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنَّهُ  
 مَسْئُولًا ﴿١٧٩﴾

Artinya : “ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”<sup>76</sup> .

## 6) Prinsip Pengetahuan Baru

Firman Allah yang mendorong manusia untuk menciptakan ilmu-ilmu alam dan biologi dan psikologi antara lain :

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ  
 أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٢﴾

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS.Al-A'raf (7) : 179

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. Al-Isra' 17: 36

Artinya : “ Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”.<sup>77</sup>

## 7) Prinsip Memberikan Model Prilaku Yang Baik

Peserta didik akan berperilaku yang baik jika ada keteladanan yang dipraktekkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”.<sup>78</sup>

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ  
مِّنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ  
أَبَدًا حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ  
مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya[Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (Lihat surat An Nisa ayat 48).]: "Sesungguhnya aku akan

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, QS.Al-Fushilat 41 : 53

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, QS.Al- Ahzab 33; 21

memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau lah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah Kami kembali."<sup>79</sup>

### 8) Prinsip Praktek Pengamalan Secara Aktif

Firman Allah yang menunjukkan pentingnya mengmalkan pelajaran yang telah dipahami dan hayati antara lain :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ  
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?; Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.<sup>80</sup>

### 9) Prinsip Kasih sayang dan memberikan bimbingan serta penyuluhan

وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ۗ

Artinya : “ Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.<sup>81</sup>

Dan menurut Tim Departemen Agama bahwa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan kecenderungan–kecenderungan peserta didik.  
Prinsip ini memberi landasan bagi guru untuk memberikan kepada peserta didik bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki yaitu bakat, minat, lingkungan, dan kesiapan , sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari proses belajar mengajar.
- 2) Memanfaatkan aktivitas individual para peserta didik.

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya ,QS.Al- Mumtahanah 60 : 4

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya , QS. As-Shaf 61 : 2-3

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya , QS.Al-Anbiya 21 : 107

- 3) Mendidik melalui permainan atau menjadikan permainan sebagai saran pendidikan.
- 4) Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional di dalam proses belajar mengajar tanpa membebani para peserta didik dengan berbagai perintah atau larangan yang tidak mereka butuhkan.
- 5) Memberi motivasi kepada para peserta didik untuk berbuat, bukan menekannya, sehingga dapat berbuat dengan rasa senang.
- 6) Mengutamakan dunia anak dalam arti memperhatikan kepentingan mereka dengan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan
- 7) Menciptakan semangat berkooperasi (bekerjasama) antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan guru dengan orang tua.
- 8) Memberi motivasi kepada para peserta didik untuk belajar mandiri serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas belajar dan penelitian.
- 9) Memanfaatkan segala indera peserta didik, sebab pendidikan inderawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual.<sup>82</sup>

Kemudian ketepatan penggunaan metode dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : Pertama tujuan yang hendak dicapai sebagai tumpuan untuk memberi arah dalam memperhitungkan efektifitas suatu metode; Kedua kondisi peserta didik; Ketiga bahan pengajaran; Keempat situasi belajar mengajar; Kelima fasilitas; Keenam guru; Ketujuh partisipasi; Kedelapan kekuatan dan kelemahan metode.

Kalau melihat beberapa prinsip pendidikan Islam yang tergambar di dalam ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik banyak metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode-metode modern yang diciptakan para ahli pendidikan saat ini. Menurut Abudin Nata Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu *Pertama metode teladan*. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku;

---

<sup>82</sup> Depag.RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001), hlm.89-91



*Kedua metode kisah-kisah.* Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan; *Ketiga metode nasehat.* Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya; *Keempat metode pembiasaan.* Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan; *Kelima metode hukum dan ganjaran.* Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik; *Keenam metode ceramah (khutbah).* Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan; *Ketujuh metode diskusi.* Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah; *Kedelapan metode lainnya* yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana,

metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.<sup>83</sup>

Sementara menurut *Ahmad Janan Asifuddin* metode pendidikan Islam itu antara lain: *Pertama pengajaran* yang terdiri dari pengajaran langsung dan pengajaran tidak langsung; *Kedua diskusi/musyawaharah*; *Ketiga pemberian tugas*; *Keempat tuntunan*; *Kelima pembiasaan*; *Keenam keteladanan*; *Ketujuh sosiodrama*; *Kedelapan targhib dan tarhib*; *Kesembilan mendidik diri sendiri dengan bertafakur dan bertadabbur*.<sup>84</sup>

Sementara *Ahmad Tafsir* menawarkan satu metode untuk membuat peserta didik cepat menjadi manusia yang taat beragama yaitu dengan *metode internalisasi* yaitu cara mendidik peserta didik tidak hanya mengetahui agama namun bagaimana peserta didik menjadi manusia yang taat beragama. Tawaran itu secara filosofi dijelaskan bahwa pembelajaran apa saja memiliki tiga tujuan yaitu Pertama Tahu, mengetahui (*knowing*) dimana tugas guru adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui, memahami sesuatu konsep; Kedua Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui (*doing*); Ketiga Peserta didik menjadi orang seperti yang diketahui itu. artinya dia mampu untuk mengamalkan pengetahuan yang dipahami di dalam kehidupannya (*being*).<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm.,95 -107

<sup>84</sup> Ahmad Janan Asifuddin, *Kuliah Filsafat pendidikan Islam*, disampaikan pada Kamis, 29 November 2007

<sup>85</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani dan Kalbu Memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.I, 2006), hlm., 223-224

### C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, bahwa banyak tulisan yang membahas tentang konsep pendidikan Islam baik berupa Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi Buku maupun Karya Ilmiah lainnya. Karya Ilmiah dalam bentuk tesis, diantaranya adalah:

1. Tesis Albar Adetary Hasibuan. *Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2012. Hasil penelitian Konsep pendidikan di dunia Islam yang paling tepat dalam pandangan Al- Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Sebab *ta'dib* sendiri sudah mencakup makna *tarbiyah* dan *ta'lim* itu sendiri.<sup>86</sup> Di dalam tesisnya, beliau menjelaskan dan mengkaji tentang konsep *ta'dib* saja tanpa menjelaskan pemikiran pendidikan Islam yang lainnya menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sehingga peneliti tertarik untuk menjelaskan dan mengkaji lebih dalam tentang Konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas walaupun di dalam penjelasan, peneliti sedikit menyinggung konsep *ta'dib* di dalam tesis ini. Karena Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menggagas pendidikan Islam dengan istilah *ta'dib* bukan *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Dan beliau menjelaskan tentang implementasi *ta'dib* dalam pendidikan formal dan informal.
2. Miftah Faridl, NIM: 108011000024, Jurusan Pendidikan Agama Islam, masuk tahun 2008, lulus tahun 2013, dengan judul "*Konsep ta'dib Menurut*

---

<sup>86</sup> Albar Adetary Hasibuan. *Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2012

*Syed Muhammad Naqib Al-Attas*". Di dalam skripsinya, beliau menjelaskan dan mengkaji tentang konsep *ta'dib* saja tanpa menjelaskan pemikiran pendidikan Islam yang lainnya menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas.<sup>87</sup> Sehingga peneliti tertarik untuk menjelaskan dan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas walaupun di dalam penjelasan, peneliti sedikit menyinggung konsep *ta'dib* di dalam skripsi ini. Karena Syed Muhammad Naqib Al-Attas, menggagas pendidikan Islam dengan istilah *ta'dib* bukan *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Dan beliau menjelaskan tentang implementasi *ta'dib* dalam pendidikan formal dan informal. Sedangkan peneliti menjelaskan pendidikan Islam pada Era sekarang.

3. Hasil Penelitian Misbahuddin Fandy, *Pendidikan Karakter Dalam Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naqib Al-Attas*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naqib Al-Attas merupakan konfigurasi antara *'Ilm*, *'Amal Dan Adab*, serta lebih menekankan pada aspek penanaman adab dan karakter baik dengan tujuan mewujudkan manusia yang seimbang antara kualitas pikir, dzikir dan amalannya yang disebut *Insan Adabi* (manusia berkarakter).<sup>88</sup> Implikasinya terhadap pendidikan karakter, ialah: hakikat pendidikan karakter merupakan upaya mendisiplinkan tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan

---

<sup>87</sup> Miftah Faridl, NIM: 108011000024, jurusan Pendidikan Agama *Islam*, masuk tahun 2008, lulus tahun 2013, dengan judul "Konsep *ta'dib* Menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas"

<sup>88</sup> Hasil Penelitian Misbahuddin Fandy, *Pendidikan Karakter Dalam Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naqib Al-Attas*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011

pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah. Pendidikan karakter merupakan penyemaian dan penanaman adab (karakter mulia) dalam diri manusia sebagai upaya mewujudkan individu yang menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren serta mencerminkan pandangan hidup Islam.

4. Hasil Penelitian Wastuti, *Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2009.<sup>89</sup> Penelitian tersebut mencoba mencari dan mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas baik pengertian, ilmu dalam konsep *ta'dib*, manusia dalam konsep *ta'dib*, maupun konsep pendidikan Islam meliputi tujuan, kurikulum dan tujuannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan wastuti membahas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam. Yang fokus penelitian pada pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral agama selalu membimbingnya, sehingga menciptakan situasi serta kondisi sedemikian rupa dalam membangun peradaban saat ini dan di masa depan.
5. Hasil penelitian Al Furqon Hasbi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, Manajemen Pendidikan

---

<sup>89</sup> Hasil Penelitian Wastuti, *Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2009

Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2006.<sup>90</sup>

Ibn Qayyim ada tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (psikomotorik) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (skill) dan pendidikan seksual, unsur ruhani (afektif) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan iradah (kehendak), unsur akal (kognitif) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Dalam tesisnya hanya terfokus pada pembentukan aspek afektifnya tanpa memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik dalam menghadapi era modern.

Penelitian yang diteliti oleh Misbahuddin Fandy lebih fokus pada pendidikan karakter dan Wastuti lebih berfokus pada tujuan pendidikan Islam, formulasi kurikulum kemudian terakhir metodologi pengajaran, sedangkan penelitian yang peneliti teliti terfokus pada konsep pendidikan Islam menurut al-Attas dan bagaimana seharusnya pendidik menempatkan diri dalam pendidikan sesuai pemikiran al-Attas. dalam pembahasannya, penelitian ini mendetail dan fokus pada konsep pendidikan Islam al-Attas yang dibutuhkan terhadap pemecahan permasalahan, sehingga dapat menghasilkan secara jelas konsep pendidikan Islam yang dibutuhkan pada saat ini.

---

<sup>90</sup> Hasil penelitian Al Furqon Hasbi, Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2006